

Kebijakan *Assessment* dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Baedhowi^{*)}

Abstrak: *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih menekankan pada kompetensi (competency-based curriculum) dengan mempertimbangkan lebih banyak pada aspek afektif dan psikomotor, di samping kognitif. Setelah dilakukan sosialisasi dan pelatihan guru, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan telah mulai diterapkan secara bertahap di sekolah-sekolah yang sudah siap melaksanakan KTSP mulai tahun ajaran 2006/2007 di seluruh Indonesia. Bagi sekolah-sekolah yang belum siap, dapat mulai melaksanakan KTSP paling lambat tahun ajaran 2009/2010. Namun demikian, sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka masih mengalami kendala untuk mengimplementasikan KTSP serta melakukan penilaian yang dikenal dengan istilah portfolio assessment yang lebih menekankan pada proses dan mengembangkan lebih banyak pada aspek afektif dan psikomotor. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, terdapat beberapa hal penting yang terkait dengan kebijakan penilaian, yaitu (1) standar isi, (2) standar kompetensi lulusan (3) standar proses, dan (4) standar penilaian. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan sebagai acuan (materi) dalam pembelajaran, sedangkan penilaian merupakan proses untuk mengetahui hasil atau dampak pembelajaran. Dengan demikian penilaian yang baik harus sejalan dan berdasar pada kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran. Jika kurikulum menekankan pentingnya kompetensi (competency-based curriculum), penilaian (assessment)nya juga harus mengacu pada kompetensi tersebut. Oleh karena itu, untuk mendukung terwujudnya assessment yang mencakup tiga ranah atau keterampilan, perlu adanya jalinan kerjasama yang sinergis antar berbagai stakeholders terkait, baik dalam hal penyediaan sarana maupun perlengkapan yang diperlukan, pelatihan bagi guru, dan sebagainya.*

Kata kunci : keterkaitan kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian *portfolio*.

1. Pendahuluan

Penilaian (*assessment*) merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran. Penilaian juga seringkali digunakan sebagai cara untuk mengetahui

^{*)} Baedhowi adalah Staf Ahli Mendiknas Bidang Pengembangan Kurikulum dan Media Pendidikan dan Staf Pengajar pada FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.

adanya indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, merupakan hal yang wajar apabila penilaian juga tak luput dari perhatian *stakeholders* pendidikan sebagai bagian dari reformasi kurikulum pendidikan. Jika dicermati, hubungan antara kurikulum dan penilaian (*assessment*) memang sangat erat dan tak dapat dipisahkan; kurikulum merupakan acuan materi yang dipelajari atau dikembangkan dalam pembelajaran, sedangkan *assessment* merupakan upaya atau proses untuk mengetahui hasil pembelajaran. Dalam kaitan ini, sudah barang tentu *assessment* harus sejalan dengan kurikulum yang dianut.

Dalam makalah ini, akan dibahas tiga hal mendasar, yaitu kebijakan di bidang kurikulum, kebijakan penilaian (*assessment*), dan hubungan antara keduanya.

2. Kebijakan di Bidang Kurikulum

Kebijakan peninjauan dan perbaikan kurikulum telah menjadi agenda pemerintah dari waktu ke waktu. Sebagaimana tertuang dalam Pasal 36 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Di samping itu, kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dengan demikian ada dua hal penting yang terkait dengan kurikulum, yaitu (1) Standar Nasional yang telah diatur dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi

Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (2) Kurikulum yang dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan mengacu pada SI dan SKL yang dalam operasionalnya dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan atas respon ketidak-puasan terhadap kurikulum sebelumnya yang dianggap belum sepenuhnya mampu mencetak lulusan yang berkualitas karena lebih cenderung menekankan pada aspek kognitif dan belum banyak mengarah pada pengembangan dua aspek lainnya, yaitu afektif dan psikomotor. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dapat mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2006/2007 yang lebih menekankan pada kompetensi (*competency-based curriculum*) dengan mempertimbangkan lebih banyak pada aspek afektif dan psikomotor, di samping kognitif. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan telah mulai diterapkan secara bertahap di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia sesuai dengan kesiapan sekolah masing-masing.

Berdasarkan hasil (sementara) pemetaan implementasi kurikulum yang dilakukan oleh tim Staf Ahli Mendiknas bidang Pengembangan Kurikulum dan Media Pendidikan, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan secara umum mendapat sambutan positif dari kalangan pendidikan, terutama guru yang terkait langsung dengan implementasi kurikulum, dimana kompetensi yang harus dicapai oleh siswa melalui pengalaman belajar dinyatakan secara jelas. Namun demikian, sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka masih mengalami kendala dalam mengimplementasikan KTSP serta melakukan penilaian yang dikenal dengan istilah *portfolio assessment* yang lebih menekankan pada proses dan mengembangkan lebih

banyak pada aspek afektif dan psikomotor. Hal ini terjadi karena beberapa hal antara lain (1) mereka sudah terbiasa dengan sistem penilaian yang lama; (2) keterbatasan jumlah guru dan waktu yang dimiliki oleh guru, terutama di sekolah-sekolah yang kekurangan guru, (3) kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka tentang penilaian portofolio karena belum pernah mendapatkan pelatihan ataupun sosialisasi yang komprehensif dan memadai, dan (4) adanya keengganan bagi sebagian guru untuk melakukan perubahan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya dilakukan sebatas pada perubahan dokumen semata, melainkan perlu mempertimbangkan implementasinya, termasuk *assessmentnya*.

3. Kebijakan Penilaian (*Assessment*)

Kebijakan penilaian (*assessment*) merupakan bagian dari reformasi Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, yang dalam pelaksanaannya diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 itu, terdapat beberapa hal penting yang terkait dengan kebijakan penilaian, yaitu (1) standar isi, (2) standar kompetensi lulusan (3) standar proses, dan (4) standar penilaian. Keempat standar ini merupakan bagian integral dan saling terkait. Secara singkat, keempat standar tersebut dipaparkan pada bagian berikut ini.

3.1 Standar Isi (SI)

Standar isi, sebagaimana tertuang dalam Pasal 5 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Sedangkan pada Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 diperjelas bahwa standar isi pada satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi antara lain memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kalender pendidikan. Pada Pasal 6 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 dan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 pada Bab II tentang Kerangka Dasar Kurikulum dinyatakan bahwa kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik umum, kejuruan, maupun khusus, terdiri dari 5 kelompok mata pelajaran yang harus diperhatikan pula dalam melakukan penilaian, yaitu: (1) Agama dan akhlak mulia; (2) Kewarganegaraan dan kepribadian; (3) Ilmu Pengetahuan dan teknologi; (4) Estetika; dan (5) Jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Dengan demikian, standar isi merupakan rujukan dalam pengembangan kurikulum dan materi yang tercakup dalam kurikulum tersebut. Kurikulum dan materi inilah yang juga harus dirujuk dalam melakukan penilaian (*assessment*), karena pada hakekatnya materi dan kompetensi yang tertuang dalam kurikulum inilah yang harus dipertimbangkan dalam penilaian.

3.2 Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Sebagaimana tertuang dalam Pasal 5 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Standar Isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 diperjelas bahwa Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Selanjutnya lebih diperjelas lagi bahwa standar kompetensi lulusan sebagaimana tersebut di atas meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran.

Oleh karena itu standar kompetensi lulusan ini juga merupakan rujukan dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan materi yang tercakup dalam KTSP juga harus dirujuk dalam melakukan penilaian (*assessment*).

3.3 Standar Proses

Satu hal penting yang tertuang dalam Standar Proses adalah bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pernyataan standar proses ini merefleksikan proses pembelajaran yang harus mampu menumbuhkan potensi siswa secara menyeluruh, mulai dari pemahaman

konsep dan pengertian pengetahuan hingga mengimplementasikan ke dalam kegiatan dan perilaku yang disertai kompetensi tertentu. Secara umum, pembelajaran harus memiliki proses yang berdasar pada hati (*qolbu*) yang senang (*happy*) dan siap (*ready*) untuk mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah raga.

3.4 Standar Penilaian

Sebagaimana tertuang dalam Pasal 63 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, standar penilaian adalah standar penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah. Penilaian hasil belajar ini dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian yang menekankan pada proses ini bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, yang digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

Standar penilaian ini memberikan dua hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian, yaitu (1) penilaian menekankan pada proses dan bukan output semata, dan (2) penilaian perlu dilakukan sesuai dengan standar isi dan standar kompetensi lulusan yang terdapat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dan proses pembelajaran yang dilakukan.

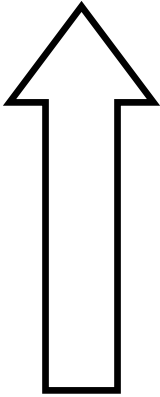
4. Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotor

Aspek penilaian (*assessment*) merupakan bagian tak terpisahkan dari perubahan kurikulum. Sejalan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang

lebih menekankan pada kompetensi, penilaian yang mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor merupakan suatu keharusan. Hal ini sejalan dengan pendapat Carraciao dan Englander (2004) yang menyatakan bahwa *competency* harus memuat tiga komponen, yaitu *knowledge*, *attitude*, dan *skills*. Dalam Teori Taxonomy Benjamin Bloom (1950), ketiga komponen yang dikemukakan oleh Carraciao dan Englander tercakup dalam tiga ranah (*domain*), yaitu *cognitive domain*, *affective domain*, dan *psychomotor domain*. Untuk memberikan gambaran singkat tentang masing-masing ranah tersebut, berikut ini akan dipaparkan secara singkat tentang ketiga ranah tersebut.

4.1 Cognitive Domain

Aspek kognitif dalam pembelajaran ditunjukkan dengan kemampuan intelektual seseorang. Perilaku kognitif seseorang dapat berupa keterampilan yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati, antara lain pemahaman informasi, pengelolaan gagasan, penilaian terhadap informasi atau perilaku. Keterampilan kognitif ini menurut Taksonomi Bloom diatur ke dalam enam tingkatan, yaitu dari yang terendah (*knowledge*) hingga yang tertinggi (*evaluation*). Secara keseluruhan, keenam tingkatan keterampilan kognitif dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.

	Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Mengevaluasi nilai suatu informasi
	Sintesis (<i>Synthesis</i>)	Membangun suatu pola dari bagian-bagian yang berbeda
	Analisis (<i>Analysis</i>)	Menganalisis/memisahkan informasi untuk pemahaman yang lebih baik
	Aplikasi (<i>Application</i>)	Menerapkan pengetahuan dalam situasi baru
	Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	Memahami informasi
	Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	Mengingat kembali (<i>recall</i>) data/informasi

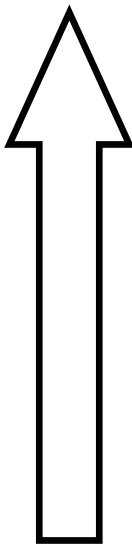
Gambar 1: Cognitive Domain

Salah satu contoh tingkat belajar kognitif adalah apabila seorang siswa menggunakan pengetahuan tentang matematika yang mereka peroleh untuk memecahkan permasalahan atau soal-soal matematika.

4.2 Affective Domain

Ranah pembelajaran afektif (*affective learning domain*) berkaitan dengan perasaan, emosi, atau respon siswa terhadap pengalaman belajarnya (*learning experience*). Perilaku afektif antara lain ditunjukkan dengan sikap (*attitude*) ketertarikan (*interest*), perhatian (*attention*), dan kesadaran (*awareness*).

Perilaku yang terkait dengan emosi (*emotional behaviour*) ini juga memiliki lima tingkatan, mulai dari yang paling sederhana hingga yang kompleks. Menurut Clark (1999), tingkatan yang lebih bawah harus dipelajari atau dimiliki oleh siswa sebelum melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Ke lima tingkatan tersebut dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.

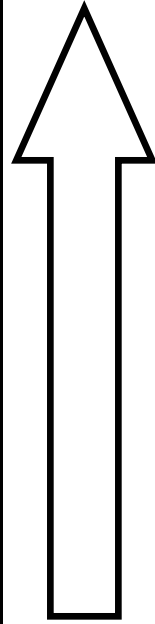
	Internalisasi nilai <i>(Internalizing values)</i>	Perilaku yang dikendalikan oleh sistem nilai
	Pengaturan <i>(Organization)</i>	Pengaturan nilai sesuai dengan urutan prioritas
	Menilai <i>(Valuing)</i>	Penilaian terhadap seseorang
	Merespon terhadap suatu fenomena <i>(Responding to phenomena)</i>	Partisipasi aktif dalam pembelajaran
	Menerima fenomena <i>(Receiving phenomena)</i>	Suatu kesadaran; keinginan untuk mendengarkan

Gambar 2: Affective Domain

Salah satu bentuk keterampilan afektif adalah apabila siswa menulis atau memberikan suatu pujian sebagai respon terhadap siswa lain yang telah melakukan kegiatan yang positif atau memperoleh prestasi tertentu.

4.3 Psychomotor Domain

Ranah psikomotor berkaitan dengan penggunaan keterampilan motor dasar, koordinasi, dan pergerakan fisik. Terdapat tujuh kategori keterampilan psikomotor untuk mendukung pendapat Bloom. *Psychomotor domain* yang merupakan perilaku fisik ini dipelajari melalui latihan yang berulang-ulang. Menurut Clark (1999), kemampuan siswa untuk melakukan keterampilan psikomotor ini dipengaruhi oleh ketepatan (*precision*), kecepatan (*speed*), jarak (*distance*), dan teknik (*technique*). Ketujuh kategori tersebut dapat dilihat pada gambar 3.



Keaslian (<i>Origination</i>)	Kemampuan siswa untuk menciptakan pola-pola pergerakan baru
Adaptasi (<i>Adaptation</i>)	Kemampuan siswa untuk memodifikasi keterampilan motor untuk menyesuaikan situasi baru
Complex Overt Response	Tahap antara dalam mempelajari keterampilan belajar yang kompleks
Mekanisme (<i>Mechanism</i>)	Kemampuan untuk melakukan keterampilan motor yang kompleks
Respon terbimbing (<i>Guided Response</i>)	Tahap awal dalam mempelajari suatu keterampilan yang kompleks, termasuk meniru (<i>imitation</i>)
Set	Kesiapan siswa untuk melakukan suatu kegiatan
Persepsi (<i>Perception</i>)	Kemampuan untuk menggunakan sensorik untuk membantu aktivitas fisik

Gambar 3: Psychomotor Domain

Salah satu contoh bentuk keterampilan psikomotor ditunjukkan oleh siswa yang sambil berlatih gerakan-gerakan fisik menendang bola, dia belajar dan meningkatkan keterampilannya menendang bola melalui latihan yang berulang-ulang.

Jika dicermati, ketiga ranah/keterampilan tersebut sebenarnya saling terkait, dan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Keterampilan kognitif akan sangat membantu dalam peningkatan keterampilan afektif, dan kedua keterampilan ini akan sangat membantu dalam pengembangan keterampilan psikomotor. Dengan demikian, keterampilan yang utuh merupakan perpaduan dari kognitif, afektif dan

psikomotor. Namun demikian, kenyataan selama ini menunjukkan bahwa keterampilan kognitiflah yang banyak dikembangkan karena berbagai alasan, antara lain (1) yang paling mudah diajarkan maupun dipelajari, (2) tidak sulit/kompleks dan tidak memerlukan banyak alat bantu, media, dan alat peraga penunjang; (3) evaluasinya pun sederhana. Apapun alasannya, ketiga keterampilan tersebut harus diwujudkan dalam pembelajaran maupun penilaian untuk membekali siswa dengan keterampilan yang komprehensif, utuh dan memadai.

5. Hubungan antara Kurikulum, Pembelajaran, dan Penilaian

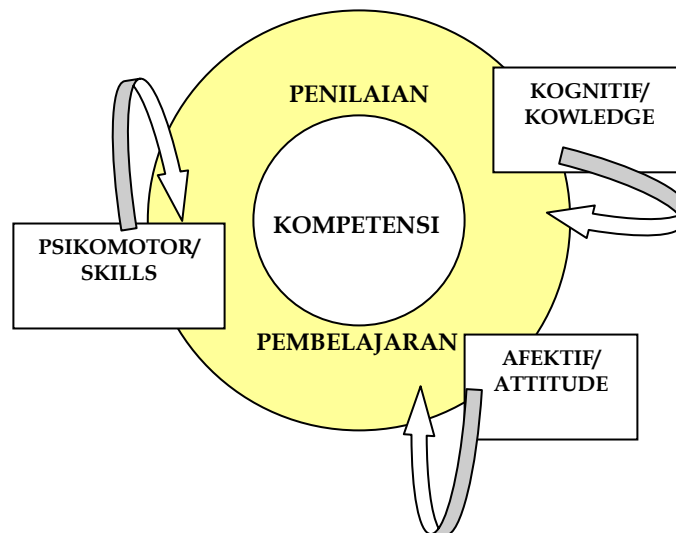
Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan secara singkat bahwa kurikulum (standar isi dan standar kompetensi lulusan), pembelajaran (standar proses) dan penilaian/*assessment* (standar penilaian) merupakan bagian yang saling terkait. Kurikulum sebagai acuan (materi) dalam pembelajaran, sedangkan penilaian merupakan proses untuk mengetahui hasil atau dampak pembelajaran. Dengan demikian penilaian yang baik harus sejalan dan berdasar pada kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran. Jika kurikulum menekankan pentingnya kompetensi (*competency-based curriculum*), penilaian (*assessment*)nya juga harus mengacu pada kompetensi tersebut.

6. Keterkaitan Kompetensi dengan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Carraciao dan Englander (2004), kompetensi merupakan serangkaian perilaku kompleks yang dapat diukur yang

meliputi 3 komponen, yaitu (1) *knowledge objectives*, (2) *attitude objectives*, dan (3) *skills objectives*, yang menurut teori Taksonomi Bloom (1950) dikategorikan dalam kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian nampak jelas bahwa dalam konteks kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengedepankan kompetensi, perlu mencakup ketiga keterampilan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jika hanya kognitif saja yang dikembangkan, maka siswa belum akan memiliki kompetensi tertentu yang memadai karena dua aspek lainnya belum dia miliki.

Dalam bentuk visual, keterkaitan antara kompetensi dari ketiga keterampilan tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 4: Keterkaitan antara Kurikulum (Kompetensi), Pembelajaran, dan Penilaian

7. Kesimpulan dan Saran

Kebijakan perbaikan kurikulum tak akan mampu memecahkan permasalahan pendidikan kita apabila tak disertai dengan kebijakan penyempurnaan kebijakan-kebijakan lain seperti kebijakan penilaian (*assessment*). Kebijakan perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu untuk memperoleh hasil yang maksimal, karena pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait dan tak dapat dipisahkan. Demikian halnya dalam melakukan reformasi atau pembaharuan kurikulum, perlu pula disertai pembaharuan dan penyesuaian pada aspek atau komponen-komponen lain.

Kurikulum yang mengedepankan kompetensi tak akan banyak berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan apabila dalam proses pembelajaran maupun evaluasinya tak menyentuh atau mencakup keterampilan pembentuk kompetensi tersebut. Oleh karena itu, ketiga ranah atau keterampilan yang dikemukakan oleh Bloom masih sangat relevan dan perlu untuk dikembangkan baik dalam penetapan kompetensi dalam kurikulum, implementasi pembelajaran, maupun dalam evaluasi, karena pada prinsipnya ketiga keterampilan inilah yang membentuk kompetensi siswa.

Namun demikian, untuk melaksanakan ketiga ranah atau keterampilan ini dalam penilaian tidaklah mudah karena adanya berbagai faktor, antara lain (1) komitmen yang masih rendah, (2) kemampuan dan pengetahuan yang kurang memadai; (3) keterbatasan sarana dan dana penunjang; (4) kemauan politik (*political will*) baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun sekolah; dan (5)

diseminasi/ penyebarluasan informasi yang kurang efektif. Oleh karena itu, untuk mendukung terwujudnya *assessment* yang mencakup tiga ranah atau keterampilan, perlu adanya jalinan kerjasama yang sinergis antar berbagai *stakeholders* terkait dalam hal penyediaan sarana dan perlengkapan yang diperlukan, pelatihan bagi guru, dan sebagainya.

Pustaka Acuan

- Bloom, B. 1950. *Learning Taxonomy*. <http://coe.sdsu.edu/eet/articles/BloomsLD/start.htm>. Downloaded tanggal 13 Maret 2006.
- Carraccio, C. dan Englander, R. 2004. *Understanding Competency-based Education*. London: Routledge Inc.
- Clark, M. 1999. *Bloom's Revised Taxonomy*. <http://coe.sdsu.edu/eet/articles/BloomsLD/start.htm>. Downloaded tanggal 13 Maret 2006.